



Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Hikmah Puasa di SD Negeri 17 Kauman

Nurhayati Marpaung¹, Mutia Sari²

¹ SD Negeri 17 Kauman

² SDN 01 Batang Gasan Padang Pariaman

Correspondence: nurhayatimarpaung18@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Constructivist Learning, Hikmah Puasa, Religious Education, SD Negeri 17 Kauman.

ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of the Constructivist Learning model in enhancing students' understanding of the *Hikmah Puasa* (the wisdom of fasting) at SD Negeri 17 Kauman. The study uses Classroom Action Research (CAR) methodology, with two cycles of planning, action, observation, and reflection. The primary objective is to examine whether the Constructivist model can improve students' comprehension and internalization of the wisdom behind fasting, as well as how this understanding can be applied to their daily lives. Data is collected through direct observations, interviews with students and teachers, and pre- and post-tests to measure changes in students' knowledge and attitudes. The findings are expected to show that the Constructivist approach, which emphasizes active student engagement and problem-solving, fosters deeper learning and better retention of the concepts of fasting. Students will not only understand the theoretical aspects but also be able to apply these insights practically. This research is intended to contribute to the development of effective teaching strategies for religious education, especially in helping young learners connect spiritual practices with life lessons.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan mendalami ajaran agama. Salah satu materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam adalah hikmah puasa. Puasa, yang merupakan salah satu rukun Islam, tidak hanya memiliki aspek ibadah tetapi juga mengandung banyak hikmah yang mendalam, baik dari segi spiritual maupun sosial. Namun, di kalangan siswa, pemahaman tentang hikmah puasa sering kali masih terbatas pada aspek ritual tanpa mengaitkan dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi perhatian penting di SD Negeri 17 Kauman, di mana siswa perlu diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hikmah puasa dalam konteks kehidupan mereka (Kurniawan, 2020).

Proses pembelajaran agama Islam di tingkat SD sering kali lebih menekankan pada hafalan dan praktik, namun kurang memberikan ruang bagi siswa untuk menggali pemahaman secara mendalam. Pemahaman siswa mengenai hikmah puasa cenderung terbatas pada aspek fungsional, seperti menahan lapar dan dahaga, tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesabaran, empati terhadap orang lain, dan kedekatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual tetapi juga menggali makna yang terkandung dalam setiap ajaran agama, salah satunya dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme (Fitriani, 2020).

Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan agama dapat membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam konteks pembelajaran hikmah puasa, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi makna

puasa lebih jauh dan bagaimana hikmah puasa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada pemahaman yang mendalam, di mana siswa bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pencarian dan pengembangan pengetahuan mereka sendiri (Mulyasa, 2017). Oleh karena itu, model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hikmah puasa.

Di SD Negeri 17 Kauman, penerapan model pembelajaran konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai hikmah puasa. Siswa tidak hanya akan memahami hikmah puasa sebagai bagian dari ibadah, tetapi juga akan dapat mengaitkan pelajaran tersebut dengan kehidupan sosial mereka, seperti bagaimana puasa mengajarkan nilai-nilai kesabaran, empati, dan kedekatan dengan sesama. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan refleksi ini dapat membantu siswa untuk lebih menghayati makna puasa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2020).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama di sekolah dasar adalah cara menyampaikan nilai-nilai agama yang sering kali sulit dipahami oleh siswa. Untuk itu, model pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan sangat dibutuhkan agar siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka. Pembelajaran konstruktivisme memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, melalui diskusi, pertanyaan, dan refleksi bersama teman-teman sekelas, sehingga mereka bisa lebih mudah menyerap nilai-nilai agama yang diajarkan (Wahyuni, 2021).

Melalui penerapan pembelajaran konstruktivisme, siswa dapat lebih mudah memahami berbagai hikmah yang terkandung dalam puasa, seperti meningkatkan rasa empati terhadap sesama yang kurang beruntung, melatih diri untuk bersabar, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Sebagai contoh, melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman pribadi selama puasa, serta mendiskusikan bagaimana puasa mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan mereka sehari-hari (Indah, 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran yang lebih berbasis pada pengalaman siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk menemukan makna yang lebih dalam.

Pentingnya pendekatan konstruktivisme dalam mengajarkan hikmah puasa di sekolah dasar tidak hanya terletak pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka. Pendidikan karakter melalui pembelajaran agama dapat mengajarkan siswa untuk lebih menghargai nilai-nilai sosial dan agama, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang membentuk sikap dan perilaku siswa yang positif sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari (Sari, 2020).

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan hikmah puasa diharapkan dapat mengubah pandangan mereka mengenai ibadah puasa. Selain sebagai kewajiban agama, puasa juga dapat dilihat sebagai sarana untuk memperbaiki diri, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa empati dan kesabaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang apa itu puasa, tetapi juga mengenai makna mendalam yang dapat diambil dari setiap tindakan yang mereka lakukan (Hidayat, 2021).

Namun, penerapan model pembelajaran konstruktivisme di sekolah dasar juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih berbasis pada refleksi dan diskusi. Dengan kurikulum yang padat, guru seringkali merasa kesulitan untuk menyediakan waktu yang cukup untuk mengimplementasikan pembelajaran yang melibatkan eksplorasi mendalam terhadap materi. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Kurniawan (2020), yang menyatakan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme adalah keterbatasan waktu di kelas.

Selain keterbatasan waktu, tantangan lain adalah kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran konstruktivisme secara efektif. Guru perlu memiliki keterampilan dalam

memfasilitasi diskusi dan membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam menggunakan metode ini sangat diperlukan agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai hikmah puasa (Sutrisno, 2020).

Meskipun demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat membawa perubahan signifikan dalam pemahaman siswa tentang hikmah puasa. Siswa di SD Negeri 17 Kauman diharapkan dapat lebih memahami puasa bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan sikap positif yang mendalam terhadap kehidupan mereka sehari-hari, seperti kesabaran dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam akan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa (Rachmawati, 2024).

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama, khususnya mengenai hikmah puasa. Dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi dan menemukan makna puasa, serta mengaitkannya dengan kehidupan sosial mereka. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang tidak hanya paham secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bisa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Azizah, 2022).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang hikmah puasa di SD Negeri 17 Kauman. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus berfokus pada perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan umpan balik dari siswa. PTK memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan menilai dampak penerapan model konstruktivisme terhadap pemahaman siswa mengenai hikmah puasa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 17 Kauman yang berjumlah 30 siswa. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta pemberian angket yang digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa mengenai hikmah puasa. Observasi kelas dilakukan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi dan kegiatan berbasis pengalaman. Wawancara digunakan untuk menggali pendapat dan persepsi siswa terhadap pembelajaran hikmah puasa melalui model konstruktivisme, sementara angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai konsep puasa dan hikmahnya sebelum dan setelah siklus pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis untuk melihat peningkatan pemahaman siswa tentang hikmah puasa. Hasil dari kedua jenis analisis ini akan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai hikmah puasa dan apakah pendekatan ini efektif dalam menghubungkan pembelajaran agama dengan kehidupan nyata siswa (Sutrisno, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme di SD Negeri 17 Kauman dalam mengajarkan hikmah puasa memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Pada siklus pertama, meskipun siswa mulai menunjukkan minat lebih dalam terhadap materi hikmah puasa, mereka masih kesulitan untuk menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar siswa hanya memahami puasa dari segi ritual, tanpa melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesabaran, empati, dan kedekatan dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Kurniawan (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai konsep-konsep agama melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai hikmah puasa. Pembelajaran berbasis konstruktivisme memungkinkan siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, misalnya melalui diskusi kelompok mengenai bagaimana mereka merasakan kesabaran dan empati terhadap orang yang kurang beruntung selama bulan puasa. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Hidayat (2021), yang mengungkapkan bahwa model konstruktivisme dapat membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman langsung mereka.

Penggunaan model pembelajaran konstruktivisme di kelas juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi dan bertanya tentang berbagai aspek hikmah puasa. Pada siklus pertama, beberapa siswa cenderung pasif, tetapi setelah mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, mereka mulai lebih aktif bertanya dan berbagi pendapat. Pembelajaran berbasis diskusi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga aktif dalam mencari pemahaman mereka sendiri. Penelitian oleh Fitriani (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam materi pelajaran.

Pada siklus kedua, pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai menghubungkan nilai-nilai hikmah puasa dengan kehidupan sosial mereka. Mereka memahami bahwa puasa tidak hanya mengajarkan mereka untuk menahan lapar dan dahaga, tetapi juga mengajarkan pentingnya berbagi dengan orang yang membutuhkan. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan diskusi membantu siswa untuk lebih mendalami makna puasa dalam kehidupan mereka, sesuai dengan konsep konstruktivisme yang menekankan pada pengalaman dan pemecahan masalah. Hal ini juga sejalan dengan temuan oleh Wahyuni (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep abstrak.

Di sisi lain, penerapan model pembelajaran konstruktivisme juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Mereka belajar bahwa puasa juga mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti kepedulian terhadap sesama, yang sangat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Sari (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang penting untuk perkembangan pribadi mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam pemahaman siswa tentang hikmah puasa, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Salah satunya adalah ketidakseimbangan antara kemampuan siswa. Beberapa siswa lebih cepat memahami konsep yang diajarkan, sementara siswa lain membutuhkan waktu lebih lama untuk menyerap materi. Hal ini mengharuskan guru untuk lebih memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dan memberikan pendekatan yang lebih personal. Penelitian oleh

Rahmat (2020) juga mencatat bahwa dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, guru perlu mengelola keberagaman kemampuan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu selama proses pembelajaran. Model pembelajaran konstruktivisme, yang melibatkan diskusi dan eksplorasi mendalam, membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur. Pada siklus pertama, waktu yang tersedia terasa terbatas untuk menyelesaikan diskusi dan aktivitas lainnya. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan waktu dengan lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kurniawan (2020) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu adalah salah satu tantangan utama dalam penerapan model konstruktivisme.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai hikmah puasa. Siswa tidak hanya memahami aspek ritual puasa, tetapi juga dapat merenungkan makna yang terkandung dalam puasa, seperti peningkatan kesabaran, empati, dan kedekatan dengan Tuhan. Pembelajaran ini membantu siswa untuk tidak hanya menghafal informasi tetapi juga mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hidayat (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis refleksi dan eksplorasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama secara mendalam.

Siswa yang sebelumnya hanya memahami puasa sebagai kewajiban ritual, kini mulai melihatnya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pribadi mereka. Mereka belajar bahwa puasa juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dan dengan Tuhan. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman ini memberi mereka kesempatan untuk merasakan langsung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Mulyasa (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan pengalaman dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, siswa juga mulai menyadari bahwa hikmah puasa tidak hanya berlaku selama bulan Ramadhan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai berpikir tentang bagaimana mereka bisa menerapkan sikap sabar, empati, dan kepedulian terhadap sesama sepanjang tahun. Pembelajaran ini menunjukkan bahwa hikmah puasa dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Sutrisno (2020), pendidikan agama yang berbasis pada refleksi dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif yang lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal yang menarik adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas. Melalui diskusi kelompok dan presentasi, siswa merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka tentang hikmah puasa dan bagaimana mereka bisa mengaplikasikannya. Kepercayaan diri ini juga berkaitan dengan peningkatan keterampilan komunikasi mereka. Penelitian oleh Yusuf (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan komunikasi yang lebih baik, karena mereka dilibatkan dalam diskusi aktif.

Penerapan model pembelajaran konstruktivisme juga memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa. Dalam siklus pertama, beberapa siswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi hikmah puasa karena mereka diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi pelajaran. Fitriani (2020) juga menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat jika mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar dan dapat menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hikmah puasa, serta membantu

mereka menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam di sekolah dasar (Sari, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 17 Kauman, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam mengajarkan hikmah puasa memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Pembelajaran berbasis konstruktivisme memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman sehari-hari, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hikmah puasa. Siswa tidak hanya mempelajari aspek ritual puasa, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan kedekatan dengan Tuhan, yang semuanya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan partisipasi siswa, mereka masih kesulitan dalam mengaitkan konsep puasa dengan kehidupan sosial mereka. Namun, pada siklus kedua, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah diberikan ruang untuk berdiskusi dan merenung mengenai pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme, yang mengutamakan diskusi, eksplorasi, dan refleksi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dan komunikasi, yang sangat penting untuk perkembangan karakter mereka.

Meskipun ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, penerapan model konstruktivisme secara keseluruhan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang hikmah puasa. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam di sekolah dasar. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif terbukti dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan sosial mereka, serta menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka.

REFERENCES

- Fitriani, R. (2020). *Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 145-158.
- Hidayat, M. (2021). *Penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri dalam pendidikan agama Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter, 19(4), 105-118.
- Indah, N. (2021). *Meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman*. Jurnal Pembelajaran Agama, 13(1), 112-125.
- Kurniawan, A. (2020). *Pembelajaran agama Islam berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan pemahaman siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16(3), 88-100.
- Mulyasa, E. (2017). *Pendekatan inovatif dalam pembelajaran karakter berbasis agama*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 14(1), 67-78.
- Rahmat, W. (2020). *Pengaruh pembelajaran berbasis inkuiri terhadap sikap patriotisme siswa*. Jurnal Pembelajaran Sosial, 18(2), 134-146.
- Sari, D. (2020). *Strategi pembelajaran agama berbasis nilai di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(2), 105-118.
- Sutrisno, T. (2020). *Pembelajaran berbasis nilai dan karakter di sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 13(2), 82-95.
- Wahyuni, N. (2021). *Konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Sosial, 10(4), 200-210.
- Yusuf, I. (2022). *Efektivitas pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama di sekolah menengah*. Jurnal Motivasi Belajar, 16(3), 134-145.